

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan kemerdekaan Indonesia, salah satunya tertera pada pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi terwujudnya keinginan ini, dibentuklah sistem pendidikan, yang selalu berubah ke arah yang lebih maju. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini pendidikan di Indonesia mewajibkan anak bangsa untuk mengenyam pendidikan selama 9 tahun. Sistem Pendidikan Nasional masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh orang lebih pandai atau guru kepada murid (dalam Ira, 2015). Metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode belajar tatap muka, dengan ketentuan jam yang sudah ditetapkan. Tetapi hal ini berubah di tahun 2020. Perubahan yang terjadi disebabkan dengan adanya pandemi yang melanda Indonesia, yakni Covid-19.

Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Data WHO dalam Yuliana, 2020). Penyebaran Covid-19 yang terbilang sangat cepat, memakan banyak korban. Di Indonesia, Covid-19 diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, dengan kasus 2 orang positif Covid. Jumlah pasien yang terkena paparan Covid-19 semakin hari semakin bertambah. Pemerintah melakukan berbagai upaya seperti mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi. Upaya untuk mencegah penyebaran virus corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas.

Salah satu upaya pemerintah yang diterapkan di semua daerah di Indonesia yaitu, upaya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Berdasarkan Pasal 13, dalam Permenkes No 9 Tahun 2020 yang berbunyi “Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya; pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Pembatasan kegiatan ini diberlakukan demi mengurangi penyebaran Covid-19. Salah satu sektor yang mengalami banyak perubahan yaitu bidang pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh, menjadi salah satu solusi yang diberikan untuk tetap menjalankan sistem pendidikan, dikarenakan ditutupnya sekolah. Wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua (Sun et al dalam Herliandry et al., 2020). Pembelajaran secara *online* dilakukan melalui beberapa platform seperti *zoom, googlemeet, face to face*.

Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (dalam Wiranda & Adri, 2020). Selain itu, saluran Televisi Republik Indonesia (TVRI) menjadi salah satu wadah, untuk semua anak Indonesia belajar melalui siaran TV. Sistem pembelajaran ini dilakukan sampai Indonesia memasuki Era New Normal. Di era New Normal ini pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus (dalam Fatimah, 2017).

Menteri Pendidikan menyerahkan kewenangan kepada pemerintah daerah masing-masing untuk pelaksanaan sistem pendidikan di daerahnya. Di Sumatra Barat pada bulan Januari 2021, sekolah kembali dibuka, dengan beberapa ketentuan. Penerapan sistem, memadukan pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran daring dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, dan durasi waktu sekolah yang tidak seperti biasa lagi. Pembelajaran yang memadukan 2 cara ini disebut dengan *blended learning*. Istilah *blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan

pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online (dalam Sjukur, 2013). (Khoiroh, 2017) *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Sistem *blended learning* mengharuskan siswa melakukan tatap muka 3 hari, dan 3 hari secara daring, secara bergantian. Pelaksanaan sistem *blended learning*, menuntut siswa untuk mampu belajar mandiri, seperti halnya ketika sistem online dilaksanakan, guru memberikan materi dan kemudian siswa akan mencari jawaban, dan belajar secara mandiri menggunakan platform yang tersedia di google. Proses *blended learning* memberikan beberapa dampak, contoh dampak positif tersebut antara lain: lebih flexible waktu perkuliahan nya, tidak keluar uang transport, dll. Di sisi lain ada juga dampak negatifnya, antara lain: penyampaian materi kurang efisien, kurang mengerti materi yang diajarkan, boros pengeluaran untuk pembelian paket data, guru terkadang lupa jadwal mengajar dan sulit untuk dihubungi, kurang serius dalam belajar (dalam Agoestyowati, 2020).

Sejalan dengan dampak negatif yaitu kurang seriusnya dalam belajar, siswa tetap akan dituntut untuk gigih dalam mengerjakannya, agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Ketekunan, kegigihan dan ketabahan diistilahkan sebagai *Grit*. (Duckworth, 2016)), *grit* didefinisikan sebagai kemampuan yang memiliki arahan dan komitmen, dimana tetap dapat bertahan pada tugas yang sulit ataupun membosankan. *Grit* tidak hanya membahas tentang passion dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi terwujudnya hal yang di inginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama (dalam Jannah, 2020). Passion atau minat saja tidak cukup untuk menggapai hal yang diinginkan, pernyataan ini didukung oleh (Puiu dalam Jannah, 2020) yang

mengatakan bahwa dalam grit bakat saja belumlah cukup, karena bakat yang diiringi dengan usaha akan menciptakan sebuah ketrampilan atau keahlian, sedangkan jika ketrampilan dikombinasikan dengan sebuah upaya maka akan menghasilkan pencapaian yang berhasil dari adanya upaya yang lebih dari satu (Puiu dalam Jannah, 2020)

Upaya yang dimaksud adalah ketekunan dan kegigihan yang dimiliki siswa. Konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha adalah dua aspek yang diungkap dalam Grit (Duckworth dalam(Sulisworo, D., Winarti, W., Amalia, Y. A., Larekeng, S. H., Maryani, I., & Demitra, 2020). Dalam proses belajar mengajar secara online, kegigihan seorang siswa sangat berperan, dikarenakan pandemi yang terjadi tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir, sehingga menuntut siswa untuk tetap pada jalannya dalam menyelesaikan sekolah.Salah satu hal internal dalam diri individu yang berperan dalam perkembangan grit ialah *optimistic explanatory style* (dalam Duckworth, 2016). Berpikir positif merupakan faktor yang mempengaruhi grit pada individu, (dalam savitri, 2019). Sementara berpikir positif merupakan salah satu ciri-ciri individu yang optimis (Scheiver dan Carver dalam Jannah, 2020).

Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Segeerestrom dalamSavira et al., 2017).Keyakinan dalam berpikir positif merupakan keyakinan optimis yang memiliki penyesuaian paling penting, terutama dalam situasi yang menantang dan dapat memberi kekuatan positif kepada individu, terlebih bahwa optimis dapat meningkatkan ketahanan individu (dalam Duckworth, 2016).Kaum optimis adalah kaum yang selalu berpikir positif,

dan mempunyai tingkat keberhasilan yang menjajikan dalam bekerja, sekolah, dan di dalam sebuah permainan, tidak pernah menyerah dalam menghadapi masalah, serta mereka melakukan pendekatan terhadap masalah mereka dengan pola pikir mereka sendiri (Seligman dalam Thanoesya et al., 2016)

Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan (Lopez dan Snyder dalam Rizki, 2013) Optimisme membuat individu memiliki energy tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting (dalam Rizki, 2013) Individu yang optimis cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun dalam usahanya melalui fase sulit dan berjalan dengan lambat (Carver dalam Syarafina, 2019)). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Duckworth (2016) mengungkapkan individu yang optimis akan lebih cenderung tidak mundur dalam menghadapi hidup dan individu lebih memiliki peluang untuk hidup yang lebih baik karena memiliki harapan, dimana optimisme.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam menghadapi sesuatu, memiliki ketekunan dan kegigihan yang baik dalam memenuhi tujuannya. Ini didukung oleh (Hapsariny, 2018) menunjukkan hasil bahwa optimisme memiliki cara pandang baik individu yang memberikan pengaruh pada grit yang dimiliki. Duckworth (2016) juga menyebutkan bahwa optimisme menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi grit. Pentingnya optimisme yang dimiliki individu merupakan sebuah dukungan yang dapat meningkatkan ketahanan

individu dan mencapai keberhasilan (dalam Jannah,2020). Kegigihan merupakan salah satu aspek dari optimisme (Jeraj dalam Dewantoro, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 7 siswa tanggal 20 Januari 2021 di kawasan Tugu Padang Area, Simp. Haru mereka mengatakan semenjak adanya pandemi covid-19 belajar tidak seenak dulu lagi, dikarenakan banyaknya perubahan yang terkadang membuat mereka malas. Seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa, semenjak sekolah diliburkan untuk waktu yang lama, dan kemudian dilanjutkan dengan sistem belajar daring, ia merasa malas untuk mengikuti setiap sesi belajar. Mereka mengaku, tidak lagi paham atau mengerti mengenai pelajaran, tidak ada semangat untuk menjadi siswa yang pandai di kelas lagi. Terbukti dengan, mereka menyatakan untuk ujian saja, kami masih melakukan kerja sama, bahkan lebih mudah lagi untk berlaku curang. Saat sistem belajar diganti menjadi campur yakni 3 hari sekolah offline, dan 3 hari online secara bergantian, kemalasan lebih meningkat lagi.

Siswa juga mengatakan dampak dari pandemi ini sangat besar, salah satunya yaitu tidak tersalurkannya bakat mereka, seperti halnya banyak diantara mereka menyalurkan bakat, minat, hobi dalam kegiatan tambahan di sekolah atau bahkan ada yang mengikut kelas khusus diluar sekolah. Untuk sementara hal ini pun terhenti. Hal yang menurut mereka bisa menjadi salah satu penyemangat mereka sekarang pun tidak bisa mereka lakukan. Situasi tersebut terjadi dalam

waktu yang cukup lama, sehingga mempengaruhi mood siswa. Mereka mengutarakan mood mempunyai peran penting dalam belajar, jika mood sudah tidak baik, maka sampai ke ujungnya juga tidak akan baik. Karena mood yang buruk, mereka merasa tidak giat lagi belajar, belum lagi tugas sekolah yang semenjak blended learning menjadi banyak dan terasa sulit.

Beberapa siswa menyatakan, sudah tidak ada keinginan atau semangat untuk berangkat ke sekolah, karna jika mereka tidak ke sekolah mereka bisa melanjutkan daring. Dengan daring pun, mereka cukup mengambil absensi sekolah saja, kemudian mengerjakan tugas. Dengan sistem seperti ini, beberapa dari mereka merasa tidak yakin untuk ke depannya. Seperti pada siswa X, ia merasa takut,, karena sebentar lagi ia akan naik ke kelas 3, dan akan mengikuti persiapan untuk kuliah. Ia merasa sistem seperti ini membuat ia takut untuk bersaing dengan anak-anak dari luar sekolah mereka, yang memang pintar.

Pernyataan ini dibenarkan oleh siswa lainnya yang juga merasa tidak yakin lagi dengan diri mereka sendiri dan juga sekolah. Siswa mengaku, belum melihat soal ujian atau PR saja rasanya sudah tidak mengerti dan tidak bisa menjawabnya. Karna mereka merasa kemampuan mereka tidak sebagus dulu dalam menangkap pelajaran. Banyak diantara mereka yang merasa tertekan, tidak percaya diri lagi. Bagi siswa kelas XII mereka merasa tidak yakin bisa melewati rintangan ke depannya ketika menghadapi dunia perkuliahan. Mereka mengungkapkan bahwa mereka memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka, seperti nilai mereka sekarang bukan dari kemampuan mereka yang bagus.

Penelitian tentang optimisme dan grit, pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2020, oleh Siti Roudhotul Jannah dengan judul Hubungan Optimisme dan Grit Pada Mahasiswa Yang Berwirausahadi Universitas Negeri Semarang. Dan pernah juga di teliti oleh Evi Ema Victoria Polii dan Muhamad Irhas Dirgantara pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Optimisme dan Grit Calon Taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) di Lanud 'X' Kota Bandung. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada tempat penelitian, yang dilakukan peneliti di SMA Kartika 1-5 Padang, dan situasi penelitian, peneliti mengaitkan situasi penelitian dengan situasi terkini, yang adanya pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Optimisme dengan Grit Pada Siswa SMA Kartika 1-5 Padang, Selama Masa Pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara optimisme dengan grit pada siswa SMA Kartika 1-5 Padang, selama masa pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan grit pada siswa SMA Kartika 1-5 Padang, selama masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis untuk pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai optimisme dan Grit dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara optimisme dengan grit yang mereka alami dan rasakan selama masa pandemi covid-19 sehingga mereka bisa memperbaikinya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dapat menentukan sikap dalam membantu msiswa untuk meningkatkan grit. Seperti melakukan pemberian motivasi oleh setiap guru yang mengajar untuk melakukan pendekatan kepada mahasiswa-mahasiswa yang pada dasarnya mengalami kebingungan dalam belajar yang mempengaruhi semangatnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat

menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.